

Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia

El Chris Natalia

Abstrak/Abstract

Penelitian ini membahas tentang orang-orang Korea Selatan dalam memilih penggunaan bahasa saat berinteraksi sebagai bentuk adaptasi antarbudaya di Indonesia. Orang-orang Korea Selatan menghadapi budaya yang berbeda ketika di Indonesia dan mengharuskan mereka beradaptasi dengan budaya dan orang-orang Indonesia. Salah satu perbedaan budaya yang harus dihadapi adalah bahasa. Bahasa bisa jadi penghalang dalam melakukan komunikasi. Akomodasi komunikasi menjadi suatu aspek pendukung bagi orang-orang Korea Selatan untuk beradaptasi. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa yang dilakukan orang-orang Korea Selatan dalam berinteraksi sebagai bentuk adaptasi antarbudaya di Indonesia. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesamaan karakteristik pada orang-orang Korea Selatan cenderung menjadikan mereka cenderung melakukan konvergensi ketika berinteraksi dengan orang Indonesia. Jumlah orang Korea Selatan dan kurun waktu orang Korea tinggal di Indonesia menentukan penggunaan bahasa yang mereka pilih.

This research discusses how South Koreans choose a language when interacting as part of intercultural adaptation in Indonesia. South Koreans deal with different cultures in Indonesia, requiring them to adapt to Indonesian people and culture. One of the cultural differences is language. Language can serve as a barrier of communication. Communication accommodation helps South Koreans to adapt. This research focuses on explaining how the South Koreans use language in their interaction as a form of intercultural adaptation in Indonesia. The research applies qualitative approach with phenomenology method. The results suggest that the similar characteristics of South Koreans tend to make them more likely to converge when interacting with Indonesians. The number of South Koreans and the length of their stay in Indonesia determine their choice of language.

Kata kunci/Keywords:

Bahasa, adaptasi antarbudaya, interaksi, akomodasi komunikasi, Korea Selatan

Language, intercultural adaptation, interaction, communication accommodation, South Korea

*Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas
Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta 12930

chris.natalia@atmajaya.ac.id*

Pendahuluan

Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan diplomatik sejak September 1973. Indonesia berharap dapat memperkuat ekonomi dan perdagangan negara karena sadar akan peran Korea Selatan sebagai *partner* penting dalam memperkuat sistem ekonomi dan mengatasi krisis ekonomi. Kedua negara ini telah memiliki hubungan sejak tahun 1981 dan pada bulan Desember 2006 dibentuklah *Strategic Partnership* untuk memperluas bidang hubungan kerjasama seperti pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.

Selain hubungan diplomatik dan ekonomi, Korea Selatan juga menjalin hubungan pertukaran budaya dan sumber daya manusia dengan Indonesia. Berkat kerjasama kebudayaan yang

dibuat pada Agustus 2007 dan pertemuan pertama komite kebudayaan pada Mei 2008 antara Korea Selatan dan Indonesia, ini menjadi pondasi awal yang kuat dalam pertukaran kebudayaan antar dua negara tersebut. Bahkan, dengan tujuan menyediakan informasi tentang negara dan budaya Korea Selatan serta pertukaran budaya masing-masing negara (baik Indonesia maupun Korea Selatan) dan sebagainya, pada tahun 2011 dibangunlah Pusat Kebudayaan Korea Selatan di Jakarta (sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia).

Korea Selatan saat ini telah menjadi salah satu negara yang terkenal di dunia. Perkembangan Korea Selatan yang begitu pesat, baik dalam dunia perekonomian maupun *entertainment* dan budaya membuatnya semakin eksis di berbagai negara. Bahkan, di tahun 2012, Korea Selatan menduduki peringkat ke-7 dalam *trading-partner US*, dan menjadi negara dengan perekonomian terbesar ke-15 di dunia (*US Department of State Diplomacy*, 2012).

Menurut Shin (2010), Korea Selatan terletak di semenanjung yang meliputi 220.000 km² (Korea Selatan: 100.000, Korea Utara: 120.000) di *Far East* pada 33-43° lintang utara. Akhir-akhir ini jumlah orang asing yang tinggal di Korea Selatan semakin meningkat, sehingga terdapat kecenderungan untuk menjadi negara multibangsa. Namun, Korea Selatan pada dasarnya sangat kuat untuk tetap bertahan sebagai negara berbangsa tunggal. Meskipun demikian, bangsa Korea Selatan tidak eksklusif dan berusaha keras untuk menerima warga asing. Apalagi setelah jumlah perkawinan campur bangsa Korea Selatan dan asing semakin meningkat maka bangsa Korea Selatan telah berubah menjadi bangsa multikultur dan berupaya hidup harmonis dengan bangsa lainnya di Korea Selatan. Bahasa nasional Republik Korea adalah bahasa Korea, yakni bahasa yang digunakan warga Korea di Semenanjung Korea. Kini sekitar 70 juta orang di Korea Selatan dan Korea Utara, serta sekitar 3,5 juta orang Korea di luar negeri menggunakan bahasa Korea. Menurut data statistik tahun 2011, jumlah warga asing di Korea Selatan lebih dari 1,5 juta orang di mana 43% merupakan tenaga kerja asing, 12% pasangan kawin campur dengan warga negara Korea Selatan, kemudian mahasiswa asing yang berjumlah lebih dari 100 ribu orang serta warga asing lainnya dengan berbagai tujuan untuk tinggal di Korea Selatan (sumber: www.kbriseoul.kr).

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah suatu negara di Asia Tenggara, terletak di garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Letak geografis yang strategis menunjukkan betapa kaya Indonesia akan sumber daya alam dengan segala flora, fauna dan potensi hidrografis dan deposit sumber alamnya yang melimpah. Sebagai nega-

ra kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga tentunya memiliki beragam budaya. Oleh karena itulah, Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Walaupun disebut sebagai negara multikultural, bahasa yang mempersatukan atau bahasa nasional yang dipakai adalah bahasa Indonesia. (<http://www.indonesia.go.id>).

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi; potensi yang mulai diperhatikan dunia internasional. Indonesia - ekonomi terbesar di Asia Tenggara - memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Pertumbuhan ekonomi yang tangguh, utang pemerintah yang rendah dan manajemen fiskal yang bijaksana dijadikan alasan untuk kenaikan penilaian tersebut. Hal itu juga merupakan kunci dalam masuknya arus modal keuangan yang berupa dana asing ke Indonesia: baik aliran portofolio maupun investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*, FDI) yang meningkat secara signifikan (sumber: www.indonesia-investments.com).

Pertumbuhan perekonomian yang bagus ini menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan dari Korea Selatan. Sekarang ini banyak orang Korea Selatan berdatangan ke Indonesia dalam rangka membangun kerja sama dan bisnis di Indonesia. Korea Selatan percaya bahwa Indonesia merupakan negara tujuan investasi bagi semua negara, termasuk bagi Korea Selatan sendiri. Bahkan, di bulan Oktober 2013 lalu, di tengah-tengah kunjungannya ke Indonesia, Presiden wanita pertama Korea Selatan, Park Geun Hye menandatangani kerja sama beberapa sektor usaha antara Indonesia dan Korea Selatan (www.voaindonesia.com). Hubungan antara dua negara ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara tujuan dari orang-orang Korea Selatan.

Han (Jae'oe Dongpo Sinmun, 2006) mengatakan bahwa orang Korea Selatan di Indonesia (한국계 인도네시아인 = Hangukgye Indonesia-in), sampai tahun 2005 berjumlah sekitar 31.760 jiwa, merupakan populasi warga Korea terbesar ke-13 di dunia berdasarkan Kementerian Hubungan dan Perdagangan Luar Negeri Korea Selatan. Beberapa estimasi bahkan menunjukkan populasi lebih tinggi, antara 30 ribu sampai 50 ribu jiwa. Fenomena 'maraknya' kedatangan orang Korea Selatan ke Indonesia ini menarik perhatian peneliti. Ketika di Korea Selatan, orang-orang Korea Selatan bersikap sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di Korea Selatan. Namun, di saat mereka datang ke suatu tempat yang baru di luar negara mereka, orang-orang Korea Selatan harus melakukan sebuah upaya untuk beradaptasi dengan budaya yang baru. Di Indonesia, negara yang memiliki budaya yang berbeda dengan Korea memungkinkan mereka untuk bersikap yang berbeda pula ketika berada di Indonesia.

Kedatangan orang Korea Selatan ke Indonesia memiliki kepentingan atau tujuannya masing-masing, misalnya untuk berbisnis, bekerja, atau belajar. Ketika orang-orang

Korea Selatan datang ke Indonesia, mereka bertemu dengan banyak budaya atau hal-hal baru di luar budaya mereka. Lewis dan Slade (dalam Turnomo, 2005: 55-56) menguraikan tiga hal yang paling problematik dalam lingkup pertukaran budaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya. Dalam menghadapi budaya dan lingkungan baru, mereka perlu beradaptasi. Belajar bahasa dan budaya Indonesia adalah sebuah upaya adaptasi. Oleh karena itulah banyak orang Korea Selatan memutuskan untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia, baik secara pribadi maupun melalui sebuah institusi.

Komunikasi terjadi dalam situasi khusus atau sistem di mana memengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa maksud kita menghubungkannya pada pesan. Dalam berkomunikasi, kita selalu menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan. Mulai dari bahasa, perilaku, cara berpakaian, topik pembicaraan, dan lainnya disesuaikan (diadaptasikan) dengan keadaan. Ketika seseorang keluar dari lingkungannya dan masuk ke dalam suatu lingkungan yang baru, maka orang tersebut mau tak mau harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru agar ia dapat diterima oleh masyarakat setempat dan lingkungan barunya itu (Samovar *et al*, 2010:18).

Keesing (dalam Gudykunst & Kim, 2003:17) menjelaskan bahwa budaya kita memperlengkapi kita dengan sebuah sistem pengetahuan yang secara umum memberikan teknik bagaimana berkomunikasi dengan anggota lain dari budaya kita dan bagaimana menginterpretasikan perilaku mereka. Hubungan antara komunikasi dengan budaya merupakan faktor kunci untuk memahami komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika seorang anggota dari suatu kelompok budaya menyampaikan pesan untuk diterima oleh anggota dari kelompok budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi dan sistem simbol budaya yang berbeda dalam mempengaruhi konteks komunikasi (Samovar *et al*, 2010). Komunikasi yang terjadi antara orang Korea Selatan dengan orang Indonesia merupakan komunikasi antarbudaya. Perlu pemahaman dan usaha keras untuk menangkap makna yang disampaikan dalam pesan, terlebih ada peranan bahasa yang mungkin berbeda saat proses penyampaian pesan. Baik bahasa Korea maupun bahasa Indonesia, keduanya merupakan sebuah identitas bangsa.

Menurut Samovar *et al* (2010), bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran dalam suatu konteks sosial. Penggunaan bahasa juga sebenarnya menjadi pilihan atau bahkan keharusan bagi mereka agar bisa beradaptasi di tempat yang baru ini. Samovar juga menjelaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahasa mencerminkan apa yang penting dalam budaya dan pada gilirannya, budaya merefleksikan bahasa. Bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran dalam suatu konteks sosial. Penggunaan bahasa juga sebenarnya menjadi pilihan atau bahkan keharusan bagi mereka agar bisa beradaptasi di tempat yang baru ini. Orang-orang Korea Selatan yang datang ke Indonesia belajar bahasa Indonesia untuk memperlancar mereka dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang Indonesia.

Sebagai sebuah identitas, bahasa tentu memegang peranan penting dalam interaksi. Ketika orang dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi, bahasa dapat menjadi sebuah penghalang. Menurut Jandt (2007), "*language is a set of symbols shared by a community to communicate meaning and experience. Language has a direct relationship to culture*". Bahasa yang berbeda bisa menjadi penghambat dalam penyampaian pesan dan bahkan menimbulkan makna yang berbeda.

Orang-orang Korea Selatan yang ada di Indonesia perlu beradaptasi dengan budaya Indonesia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk adaptasi adalah melakukan akomodasi komunikasi. West dan Turner (2014) mengatakan bahwa selama persitiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia, cara komunikasi yang dilakukan orang Korea memperlihatkan bagaimana mereka memilih bahasa yang digunakan dan bagaimana mereka menyampaikannya.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada penggunaan bahasa sebagai bentuk adaptasi antarbudaya orang Korea Selatan di Indonesia dengan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana orang Korea memilih bahasa yang akan digunakan dan gaya penyampaian saat berkomunikasi dengan orang Indonesia.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemilihan penggunaan bahasa yang dilakukan orang Korea Selatan sebagai bentuk adaptasi antarbudaya di Indonesia. Terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan komunikasi dan adaptasi antarbudaya yang menjadi panduan bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka pemikiran dari penelitian ini. Salah satunya adalah tesis milik Tarsisius Florentinus Sio Dewa (2002), yang berjudul *Pola Komunikasi Antar Etnis Asli dengan Etnis Pendatang*. Tesisnya menjelaskan bahwa interaksi yang baik menuntut adanya saling keterbukaan, saling pengertian dan upaya untuk masuk dan beradaptasi dengan budaya lain. Pemahaman yang baik tentang *communicative-style* akan membantu mereka yang berinteraksi untuk dapat "menempatkan diri" sebagai subjek yang terampil dan kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya.

Terkait penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang kajian komunikasi antarbudaya, terutama akomodasi komunikasi dalam pemilihan penggunaan bahasa yang dilakukan orang-orang Korea Selatan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bidang akademik untuk mengembangkan ilmu komunikasi di bidang komunikasi antarbudaya. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam memperkaya kajian komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggambarkan tentang penggunaan bahasa dan gaya penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang-orang Korea Selatan sebagai bentuk adaptasi antarbudaya di Indo-

nesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk membantu masyarakat secara umum dalam memahami konteks komunikasi dan adaptasi antarbudaya. Selain itu, dapat juga membantu organisasi atau institusi tertentu yang menjadi ruang adaptasi antarbudaya agar tercipta suasana harmonis melalui pemahaman budaya yang baik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi tersebut.

Komunikasi Antarbudaya

Triandis (dalam Samovar *et al.*, 2010:23) memberikan gambaran budaya sebagai berikut: *“culture is a set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus become shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place”*. Budaya selalu diberikan secara turun-temurun. Tiap anggotanya dapat saling berinteraksi satu sama lain karena bahasa yang sama dan berada di tempat yang sama. Namun, perlu diingat bahwa budaya selalu dinamis. Bisa terjadi pergeseran atau perubahan budaya ketika kita berada di suatu lingkungan yang baru.

Menurut Edward T. Hall (dalam Samovar *et al.*, 2010), *“Culture is communication and communication is culture”*. Ketika kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak bisa dihindari, kita pun bicara tentang budaya. Komunikasi terikat oleh budaya. Budaya yang berbeda satu sama lain mengakibatkan praktek dan perilaku orang-orang berbeda-beda. Orang-orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, perlu diingat bahwa budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling terhubung. Cara orang memandang komunikasi merupakan bagian dari budaya mereka. Kesalahpahaman sangat mungkin terjadi ketika dua hal tersebut dilupakan (Jandt, 2007:47). Setiap individu perlu menyadari dan memahami bagaimana latar belakang budaya orang lain sebagai lawan bicara untuk meminimalisir terjadinya salah paham.

Adaptasi Antarbudaya

Setiap individu perlu melakukan adaptasi ketika memasuki lingkungan dan budaya yang baru. Adaptasi membantu mereka untuk memahami budaya yang baru dan bertahan di tengah lingkungan yang baru tersebut. Koester (Ruben & Stewart, 2006) mengatakan bahwa penye-

suain-penyesuaian kepada sub budaya menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit – yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya.

Proses adaptasi tidak semuanya berjalan dengan lancar karena biasanya budaya yang baru bisa menimbulkan tekanan bagi seseorang. Young Yun Kim (dalam Ruben & Stewart, 2006) menggambarkan dan menguraikan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya, yaitu sebagai berikut :

- Fase *preparation for change* (fase persiapan untuk perubahan)
Fase ini adalah fase di mana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai pada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya akan digunakan pada kehidupan barunya.
- Fase 1, *honeymoon* (fase bulan madu)
Fase di mana seseorang sampai dan berada di lingkungan yang baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru. Pada fase ini, seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar.
- Fase 2, *frustration* (fase frustrasi)
Fase ini adalah sebuah periode di mana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol yang familiar. Pada tahap inilah *culture shock* terjadi. Menurut Ryan & Twibell (dalam Samovar dkk, 2010), *culture shock* adalah kondisi mental yang muncul dari transisi yang terjadi ketika seseorang berpindah dari suatu lingkungan yang familiar ke lingkungan yang baru dan mendapati bahwa pola perilaku yang sebelumnya tidak efektif. *Culture shock* timbul karena adanya rasa cemas yang dialami seseorang yang masuk ke dalam lingkungan dan budaya yang baru.
- Fase 3, *readjustment* (fase penyesuaian ulang)
Fase ini merupakan masa di mana orang mengatur kembali apa yang akan dilakukannya. Fase di mana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase 2. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari data, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.

- Fase 4, *resolution* (fase resolusi)
Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang bisa dijadikan pilihan oleh orang tersebut, yaitu :
 - Berlari (*flight*). Ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
 - Berkelahi (*fight*). Ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
 - Akomodasi (*accommodation*) atau kata lainnya adalah kompromi. Pada tahap ini seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun, karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha kompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.
 - Partisipasi penuh (*full participation*). Ketika seseorang sudah mulai merasa *enjoy* dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

Bahasa dan Budaya

Menurut Samovar *et al* (2010), "*language is a set of shared symbols or signs that a cooperative group of people has mutually agreed to use to help them create meaning*". Bahasa memungkinkan manusia untuk menyimbolkan. Bahasa digunakan untuk menciptakan makna. Bahasa dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Samovar *et al* (2010) mengatakan bahawa alasan bahasa dan budaya saling terkait itu sederhana: bahasa dan budaya bekerja sama dalam hubungan simbiosis yang menjamin keberadaan dan kelanjutan masing-masing. Untuk budaya, bahasa diperlukan agar anggota kelompok dapat berbagi pengetahuan tentang keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku dan terlibat dalam upaya komunal. Pada gilirannya, budaya diperlukan untuk mengatur individu yang berbeda ke dalam kelompok yang kohesif sehingga keyakinan, nilai-nilai, perilaku, dan kegiatan komunal dapat berkembang. Bahasa mencerminkan apa

yang penting dalam budaya dan pada gilirannya, budaya merefleksikan bahasa.

Kaitan antara bahasa dan budaya juga dapat dilihat dari tiga hal di bawah ini (Wardhaugh, 2002):

Struktur bahasa menentukan cara di mana penutur bahasa melihat dunia atau, sebagai tampilan yang lebih lemah, struktur tidak menentukan pandangan dunia tetapi masih sangat berpengaruh dalam predisposisi penutur bahasa dalam mengadopsi pandangan dunia mereka.

Budaya seseorang menemukan refleksi dalam bahasa yang mereka gunakan: karena mereka menilai suatu hal tertentu dan melakukannya dengan cara tertentu, mereka menggunakan bahasa mereka dengan cara yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan.

Sebuah 'tuntutan netral' yang menyatakan ada atau tidak ada hubungan di antara bahasa dan budaya.

Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar (West dan Turner, 2014). Dainton dan Zelle (2011) menjelaskan bahwa "*Communication Accommodation Theory provides an informative platform from which to understand how we adapt our communication when we interact with others*". Teori ini memberikan informasi tentang bagaimana kita melakukan adaptasi saat berinteraksi dengan orang lain dan menyatakan bahwa dalam berinteraksi orang memiliki pilihan.

Pilihan dalam berinteraksi dapat dilihat dari strategi akomodasi komunikasi yang dipilih, yaitu konvergensi dan divergensi. Griffin (2012) memberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Howard Giles terkait konvergensi dan divergensi. Konvergensi adalah strategi dimana kita menyesuaikan atau beradaptasi dengan perilaku komunikasi sedemikian rupa untuk menjadi lebih mirip dengan orang lain. Sedangkan divergensi adalah sebuah strategi komunikasi untuk menonjolkan perbedaan antara seseorang dan orang lain. Dalam hal ini tidak ada upaya untuk menunjukkan persamaan antara dua orang.

West dan Turner (2014) menambahkan penjelasan mengenai cara beradaptasi atau memilih akomodasi komunikasi, yaitu *overaccommodation* (akomodasi berlebihan). Zuengler (dalam West dan Turner, 2014) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah "label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan". Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk memersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat banyak dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan

membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat. Akomodasi berlebihan juga bisa menjadi penghalang untuk mencapai makna yang dimaksudkan dalam sebuah percakapan (komunikasi).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif dilakukan pembuatan suatu gambaran kompleks, penelitian kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2013). Pada penelitian ini, peneliti membuat sebuah gambaran dan melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Polkinghorne (dalam Creswell, 2013), *"a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explores the structure of consciousness in human experiences"*. Lebih lanjut, Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2008) menjelaskan bahwa ada tiga prinsip dasar dari fenomenologi. Pertama, ilmu pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar seorang individu, kita mengenal dunia dengan terlibat langsung di dalamnya. Kedua, makna dari sesuatu objek tersusun dari individu yang memaknainya. Suatu objek memiliki makna tergantung dari bagaimana suatu individu memaknainya. Ketiga, bahasa adalah alat dalam menyampaikan makna.

Peneliti mengambil empat orang Korea Selatan sebagai subjek penelitian, yaitu SY (perempuan), SH (laki-laki), AH (laki-laki), dan SS (laki-laki). Keempat subjek penelitian ini belum berkeluarga. Ada beberapa karakteristik yang membentuk identitas baru mereka di Indonesia ini adalah sebagai berikut. Pertama, mereka sama-sama berstatus sebagai mahasiswa yang tengah belajar bahasa Indonesia di sebuah universitas di Depok. Kedua, umur mereka yang berkisar antara 20-an sampai 30 tahun dan mereka sama-sama berstatus belum menikah. Ketiga, subjek penelitian pernah tinggal di luar negeri sebelum datang ke Indonesia. Mereka pernah tinggal di Amerika, Jepang, dan Inggris.

Alasan peneliti memutuskan untuk mengambil keempat narasumber tersebut adalah karena mereka belum berkeluarga sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka dan banyak berinteraksi dengan orang-orang Indonesia. Masing-masing dari keempat subjek penelitian ini adalah sosok yang masih sering mencari lebih banyak teman-teman orang Indonesia dan terlihat sangat tertarik dengan budaya Indonesia. Umur mereka yang hampir sama, yaitu berkisar antara 20-an sampai 30 membuat mereka lebih terbuka dan ingin mencari tahu lebih banyak tentang Indonesia. Pe-

neliti sempat menemukan kesulitan saat pertama kali ingin mengambil subjek penelitian orang Korea Selatan yang berumur lebih dari 40 tahun dan sudah berkeluarga. Mereka yang lebih tua dan telah berkeluarga ternyata memiliki sikap yang kurang terbuka terhadap orang lain dan membatasi diri saat berinteraksi. Selain itu, orang Korea yang sudah berkeluarga agak sulit ditemui karena waktu mereka yang sibuk dan terlihat jarang berinteraksi dengan orang Indonesia. Pada penelitian ini, mereka yang bersedia menjadi subjek penelitian adalah mereka yang lebih *open-minded* dan memang ingin mempunyai banyak teman orang Indonesia. Setelah melakukan wawancara dengan keempat subjek penelitian tersebut, peneliti baru mengetahui bahwa mereka sama-sama pernah tinggal di luar negeri sebelum datang ke Indonesia. Itulah mengapa juga mereka bersikap lebih terbuka pada peneliti dan mau membantu peneliti serta antusias menceritakan pengalaman-pengalaman mereka pada peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat subjek penelitian. Terkadang, wawancara juga dilakukan dengan terselubung. Dalam melakukan wawancara, tidak semua wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian. Peneliti juga menyatakan keinginan untuk menjadikan keempat orang Korea Selatan tersebut sebagai subjek penelitian pada saat berkenalan. Peneliti menjelaskan tentang topik dan tujuan penelitian sehingga mereka mau lebih terbuka dan tidak ada rasa curiga.

Peneliti menggunakan dua jenis observasi pada penelitian ini, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Peneliti mengikuti keseharian keempat subjek penelitian secara bergantian. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan terlibat di dalam aktivitas keempat subjek penelitian dan ikut mengalami atau merasakan ketika keempat subjek penelitian melakukan akomodasi komunikasi terhadap orang lain bahkan terhadap peneliti sendiri.

Selain melakukan observasi partisipan, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung aktivitas yang dilakukan keempat subjek penelitian. Peneliti mengamati dari jauh apa yang dilakukan oleh keempat subjek penelitian ini ketika mereka berinteraksi, baik dengan orang Indonesia maupun orang Korea Selatan dan juga ketika mereka berupaya menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini mengalami beberapa kendala. Ada beberapa keterbatasan atau kendala ketika peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, sikap orang Korea Selatan yang kurang terbuka terhadap orang lain. Terlebih orang-orang

Korea Selatan yang sudah berkeluarga atau berumur lebih dari 40 tahun. Sikap ini membuat peneliti sedikit kesusahan untuk mendapatkan subjek penelitian. Kedua, beberapa orang Korea Selatan yang lebih tua, seperti ibu-ibu atau bapak-bapak bersikap lebih tertutup kepada orang lain. Mereka seperti menjaga jarak dengan orang yang baru mereka kenal. Mereka lebih berhati-hati dan kadang sedikit curiga ketika peneliti mendekati mereka dan atau mengajukan wawancara. Ketiga, bahasa Indonesia yang kurang begitu lancar. Biasanya untuk mengatasi hal ini, ketika berbicara dengan keempat subjek penelitian ini peneliti harus mengulangi beberapa kalimat secara perlahan atau menggunakan *gesture*. Terlebih pada subjek penelitian yang baru pertama kali datang ke Indonesia, peneliti lebih sering menggunakan *gesture* dan berbicara secara perlahan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Proses Adaptasi Antarbudaya di Indonesia

Keempat subjek penelitian mengatakan bahwa orang-orang Korea Selatan sangat peduli dengan kebudayaan mereka. Hal ini dikarenakan sejarah Korea di mana Jepang datang ke Korea dan secara paksa menganeksasi Korea dan mendirikan pemerintahan kolonial (*Fakta-Fakta tentang Korea*, 2008). Akibat penjajahan ini, maka bangsa Korea Selatan merasa mereka harus tetap menjaga kebudayaan mereka di manapun dan sampai kapanpun. Pemahaman ini tetap mereka pegang walaupun mereka datang ke sebuah lingkungan baru.

Walaupun ada pemahaman tersebut, keempat subjek penelitian yang datang ke Indonesia tetap perlu melakukan proses adaptasi budaya agar mereka dapat bertahan di lingkungan baru di Indonesia. Menurut Yun Young Kim (dalam Rubert & Stewart, 2006), proses adaptasi tidak semuanya berjalan dengan lancar karena biasanya budaya yang baru bisa menimbulkan tekanan bagi seseorang. Memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain yang baru dan berbeda adalah hal yang sulit bagi seseorang. Terlebih jika nilai-nilai budaya itu sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Agar bisa keluar dari zona ketidaknyamanan dan bisa beradaptasi dengan orang-orang Indonesia, keempat subjek penelitian mulai melakukan berbagai upaya untuk berakomodasi yang juga merupakan sebuah proses dalam beradaptasi di lingkungan yang baru. Pada proses tersebut seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun, karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha kompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.

Dalam proses adaptasi antarbudaya, terdapat lima tahapan. Tahap yang awal menurut Young Yun Kim (dalam Ruben & Stewart, 2006) disebut sebagai fase persiapan untuk perubahan. Sebelum datang ke Indonesia, masing-masing dari subjek penelitian menunjukkan antusiasme yang tinggi karena mereka akan merasakan kehidupan di suatu negara yang baru. Mereka banyak mencari informasi mengenai budaya dan kondisi di Indonesia. Bahkan, SS dan SY mendaftarkan diri mereka untuk mengikuti program kelas bahasa Indonesia di sebuah universitas negeri yang ada di daerah Depok. Para subjek penelitian sadar bahwa mereka perlu untuk belajar bahasa Indonesia agar dapat bertahan di Indonesia. Setidaknya, menurut mereka, harus bisa berbahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa berinteraksi dengan orang Indonesia adalah suatu keharusan.

Tahapan yang berikutnya adalah fase bulan madu di mana individu sudah berada di lingkungan yang baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru. Pada tahap inilah individu merasa sangat senang berada di tempat yang baru sebagai sebuah reaksi awal. Ketika pertama kali tiba di Indonesia, keempat subjek penelitian menyatakan mereka bersemangat untuk tinggal di Indonesia. Persiapan yang telah mereka lakukan dan mereka bawa dianggap sudah cukup baik dan akan berguna selama ada di Indonesia. Mereka bahkan sudah memiliki rencana untuk berpergian mengelilingi Indonesia. Ketika pertama kali tiba di Indonesia, para subjek penelitian ini hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di manapun mereka berada. Menurut mereka, bahasa Inggris adalah bahasa yang universal dan orang Indonesia juga bisa berbahasa Inggris.

Tahap ketiga, fase frustrasi. Para subjek penelitian mengatakan bahwa mereka pernah mengalami *culture shock*. Namun, *culture shock* yang dirasakan tidak terlalu parah. Mereka mengaku masih bisa mengatasi *culture shock* itu. *Culture shock* yang mereka rasakan biasanya adalah karena sering terjadi kesalahpahaman. Seperti AH, ia mengalami *culture shock* saat mulai bekerja di kantornya. Ia sering stres menghadapi rekan kerjanya yang adalah orang Indonesia dan ia sering rindu dengan kampung halamannya. AH merasa pasti akan lebih mudah jika orang yang diajak berbicara mampu berbahasa Korea. SS dan SY mengatakan bahwa *culture shock* yang pernah dialaminya ada yang diakibatkan perbedaan budaya. Perbedaan budaya yang paling sering dialami adalah ketepatan waktu. Orang Korea memiliki budaya untuk tepat waktu, namun menurut mereka orang Indonesia seringkali tidak tepat waktu.

Fase penyesuaian ulang adalah tahap yang keempat. Pada fase ini seseorang mulai menye-

suaikan diri dan menyelesaikan krisis yang dialami. Seperti yang dialami AH, karena keterbatasannya dalam berkomunikasi, ia sempat berpikir untuk kembali ke Korea, namun akhirnya ia kemudian memutuskan untuk belajar bahasa Indonesia melalui program belajar bahasa dan budaya Indonesia. Berbeda dengan SY dan SS, karena di Korea mereka berkuliah di jurusan sastra Indonesia dan Melayu, penggunaan bahasa Indonesia tidak terlalu sulit untuk mereka. Akan tetapi, SS dan SY mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih terlalu kaku dan bahkan mereka mengaku lupa dengan beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Mereka sangat ingin bisa berbicara fasih seperti orang Indonesia. Sedangkan SH, walaupun dia tidak bisa berbahasa Indonesia saat tiba di Indonesia, dia mengaku sudah jatuh cinta lebih dulu dengan Indonesia. Hal ini membuatnya lebih santai dalam menjalani proses adaptasi dan ia mengaku tidak pernah menemui kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi.

Tahap adaptasi antarbudaya yang terakhir adalah resolusi. Fase ini merupakan langkah yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan. Keempat subjek penelitian melakukan hal yang sama dalam beradaptasi. Mereka memilih melakukan *fight* dan *accommodation* untuk bertahan di Indonesia. Bahkan, SH melakukan *full participation* untuk tinggal di Indonesia. SH menyatakan ia tidak pernah merasa frustrasi karena ia bisa cepat belajar di lingkungan yang baru. SH bahkan memiliki seorang pacar Indonesia yang selalu mengajarnya bahasa dan budaya Indonesia. Walaupun merasa tidak nyaman ketika berada di Indonesia dan bahkan terkadang merasa asing, para subjek penelitian memutuskan untuk bertahan dan menghadapi rasa tidak nyaman tersebut (*fight*) dan mencoba untuk mengikuti situasi atau perbedaan budaya yang harus dihadapi (*akomodasi*). Belajar bahasa Indonesia dan bergaul dengan orang Indonesia merupakan cara mereka mengakomodasi budaya di Indonesia. Ketika AH, SY, SS dan SH

Akomodasi Komunikasi dalam Pemilihan Penggunaan Bahasa

Inti dari Teori Akomodasi Komunikasi adalah di mana orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain di dalam hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil, atau lintas budaya. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2014). Melalui Teori Akomodasi Komunikasi pemahaman antara orang-orang dari kelompok yang berbeda menjadi bagian penting untuk terciptanya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam interaksi (Littlejohn dan Foss, 2009:131). Pemilihan penggunaan bahasa menjadi salah satu

upaya agar tercipta pemahaman antarindividu dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dengan menggunakan akomodasi komunikasi membantu mereka untuk menyesuaikan komunikasi.

Manusia pasti selalu membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi. Seseorang yang datang ke suatu tempat yang berbeda dari tempat asalnya dan bertujuan untuk menetap di sana haruslah mempelajari bahasa dan budaya setempat. Hal ini diperlukan agar mereka bisa beradaptasi dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan. Keempat subjek penelitian di sini menunjukkan keinginan mereka untuk bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk bisa berbicara seperti orang Indonesia, baik dalam gaya bicara, intonasi, maupun lafal. Sebagai contoh, salah satu subjek penelitian, yaitu SY selalu meminta peneliti untuk mengajarkan cara berbicara yang pas seperti orang Indonesia. Ia sampai berulang kali mengucapkan kalimat dalam bahasa Indonesia dengan perlahan dan mencoba mengikuti gerakan mulut peneliti saat berbicara. Tidak hanya SY yang belajar bahasa Indonesia seperti itu, tetapi subjek penelitian yang lainnya juga belajar menggunakan bahasa nonformal agar terlihat seperti orang Indonesia ketika berkomunikasi sehari-hari. Memahami bahasa Indonesia membantu mereka untuk menangkap pesan dan informasi dengan baik selama mereka tinggal di Indonesia.

AH dan SH dapat dibilang telah tinggal cukup lama di Jakarta. AH telah tinggal lebih dari dua tahun dan SH sudah tinggal sekitar satu setengah tahun. Namun, ketika berkomunikasi AH masih berbicara dengan perlahan dan terkadang masih menggunakan bahasa yang baku. Hampir tidak ada intonasi dan pelafalan seperti orang Korea Selatan ketika AH dan SH berbicara menggunakan bahasa Indonesia. SH bahkan terbilang cukup pandai menggunakan bahasa Indonesia nonformal saat berkomunikasi. Baik AH, SY, SS dan SH menyatakan bahwa untuk dapat memahami budaya Indonesia, mereka harus bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar terlebih dahulu.

Ada perbedaan ketika peneliti berbicara dengan keempat subjek penelitian, terlebih saat berbicara dengan SY dan SS. Ketika berbicara dengan dua orang tersebut, yang dapat dikatakan masih baru tinggal di Indonesia, peneliti lebih sering menggunakan *gesture* sambil berbicara, untuk memperjelas maksud ucapan peneliti. Peneliti juga berbicara perlahan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dengan mereka. Sedangkan dengan AH dan SH yang sudah cukup lama tinggal di Indonesia, peneliti jarang menggunakan *gesture* dan berbicara sedikit lebih cepat dibanding dengan SY dan SS. Kadang-kadang bahkan peneliti menggunakan beberapa kata tidak baku ketika berbicara dengan mereka yang sudah lama tinggal di Indonesia. Lebih mudah berkomunikasi dengan mereka yang telah lama

tinggal di sini dibandingkan dengan mereka yang baru beberapa bulan datang ke Indonesia.

Peneliti juga mengalami hal unik ketika berkomunikasi dengan SY dan SS. Saat berkomunikasi, peneliti dan beberapa orang Indonesia yang berkomunikasi dengan mereka justru mengikuti cara mereka berbicara, yaitu berbicara dengan perlahan dan menggunakan bahasa Indonesia baku serta berbicara dengan intonasi seperti orang Korea Selatan. Ketika jumlah orang Korea lebih banyak dibandingkan orang Indonesia, terlihat bahwa orang Indonesia, termasuk peneliti justru mengakomodasi cara berbicara keempat subjek penelitian walaupun ketika itu kami berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keempat subjek penelitian cenderung menggunakan intonasi yang seakan bergelombang dan meninggi di akhir kalimat. Mereka bahkan melakukan cara bicara seperti itu saat menggunakan bahasa Indonesia. Saat berkumpul dengan SY atau SS, biasanya mereka juga mengajak beberapa teman Koreanya yang lain untuk bergabung bersama. Pada saat seperti itulah, orang Indonesia yang diajak berinteraksi terkadang mengikuti cara berbicara mereka.

Peneliti pernah mengalami situasi di mana saat mengobrol dengan SY, peneliti dikelilingi oleh tiga orang Korea lainnya yang adalah teman-teman SY juga. Sebelumnya SY dan teman-temannya berbicara dengan menggunakan bahasa Korea dan lalu berbicara dengan bahasa Indonesia pada peneliti. Tetapi mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi bicara seperti orang Korea Selatan. Namun, dalam hal ini tanpa disadari, SY berusaha untuk melakukan konvergensi dengan peneliti namun masih membawa "logat" Koreanya sehingga tanpa disadari pula peneliti berkonvergensi dengan SY, mengikuti cara berbicara seperti orang Korea. Hal ini berbeda dengan SS yang tengah sendirian dan dikelilingi oleh banyak orang Indonesia. Ketika itu, SS cenderung mengikuti cara berbicara orang Indonesia, bahkan belajar 'bahasa gaul' dari teman-teman Indonesianya. SS berkonvergensi dengan orang Indonesia karena pada situasi ini, jumlah orang Indonesia lebih banyak dibanding jumlah orang Korea Selatan.

Lain halnya dengan SH. Ketika mengobrol dengan peneliti, SH mengatakan bahwa ia tidak suka jika ada orang Indonesia yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang terlalu formal dengannya sehari-hari. "*Ini aneh banget ya. Geli aja gitu rasanya*", ujar SH mengucapkan kalimat tersebut sambil bergidik. Menurutnya, bahasa formal lebih baik diucapkan ketika berada di situasi yang resmi, seperti ketika sedang berbisnis atau di kantor. Itulah mengapa peneliti akhirnya mengetahui alasan kenapa SH memilih menggunakan bahasa nonformal saat melakukan wawancara dengan peneliti. Karena hal ini juga, maka peneliti selalu berbicara

menggunakan bahasa Indonesia nonformal dan bahkan kadang menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan SH. Penggunaan bahasa Indonesia nonformal SH juga peneliti temukan ketika ia berinteraksi dengan teman-teman Indonesianya.

Tinggal di Indonesia dan berada di sekeliling orang-orang Indonesia membuat keempat subjek penelitian ini belajar banyak mengenai bahasa Indonesia, baik bahasa yang formal maupun nonformal. Bahasa lainnya yang mereka pelajari adalah bahasa gaul yang biasa diucapkan anak-anak muda di Indonesia. Berdasarkan KBBI, bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul identik dengan bahasa percakapan (lisan). Bahasa gaul muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan situs-situs jejaring sosial. Dari keempat subjek penelitian ini, SH adalah orang Korea yang paling lancar menggunakan bahasa gaul. Bahkan ia mengucapkannya dengan nyaman seperti orang Indonesia, seakan ia sudah terbiasa berbicara bahasa gaul. Menurutnya, bicara bahasa gaul membuatnya seakan menjadi orang Indonesia dan tidak membuat dirinya merasa asing di Indonesia.

"*El, kalo aku bicara 'tajir melintir' ke cowok itu bisa?*" itu adalah salah satu kalimat yang ditanyakan SH kepada peneliti ketika mengobrol bersama. Peneliti sangat terkejut karena ternyata SH sangat lancar berbicara bahasa gaul yang sering dipakai anak-anak muda Indonesia. Kalimat lain yang pernah diucapkan SH adalah "*El, kalo kita jalan ke sana mager ga?*" atau "*Aduh... tugasku banyak banget. Jadinya aku ga bisa boci deh.*" *Mager* berarti malas gerak, tidak mau berpindah tempat dan *boci* yang dimaksudkan di sini adalah bobo ciang (tidur siang). SH mengucapkan kalimat-kalimat itu dengan percaya diri dan santai seakan dirinya adalah orang Indonesia. SH menjelaskan bahwa yang mengajarnya berbicara bahasa atau kata-kata gaul adalah teman-teman Indonesianya atau pacarnya. Kosakata bahasa gaul Indonesia yang dimiliki SH sangat banyak. SH senang belajar bahasa nonformal. Ia juga bertanya kepada teman-teman Indonesianya kepada siapa saja ia boleh bicara kata-kata atau kalimat yang ia pelajari itu.

SY, satu-satunya subjek penelitian perempuan juga pernah dengan semangat menyatakan keinginannya bisa berbicara dan berkomunikasi dengan orang Indonesia. Ia sangat ingin bisa berbicara dengan lafal dan intonasi seperti orang Indonesia. SY bahkan sampai meminta peneliti untuk mengajarnya belajar bahasa Indonesia secara privat (seperti tutor). Ia ingin mengembangkan ketrampilannya dalam berbahasa Indonesia. Menurutnya, bisa berbicara seperti orang Indonesia itu penting. Seperti penjelasannya berikut ini:

"*Ya, pasti penting. Saya juga pikir, saya udah*

tinggal di Indonesia tiga bulan. Akan tinggal di Indonesia lebih lama. Jadi saya hanya pikir, kalau tinggal di luar negara harus bisa bahasa di sana. Maksudku, dulu saya tinggal di Amerika, jadi saya harus bisa bicara seperti orang Amerika. Itu bukan karena bahasa Inggrisnya penting, bukan. Saya tidak mau merasa different ketika saya berbicara dengan orang di negeri ini. I don't want to be special atau different when I talk to orang asli".

Hal yang ditunjukkan SY tersebut adalah upaya untuk melakukan konvergensi dengan orang Indonesia. Konvergensi adalah strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain, seperti terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya (West dan Turner, 2014). Alasan SY ingin berkonvergensi dengan orang Indonesia adalah ia tidak ingin merasa berbeda dengan orang Indonesia karena ia membawa identitasnya sebagai orang Korea Selatan, di mana ia berbicara dengan lafal atau intonasi seperti orang Korea Selatan. Ia tidak ingin merasa asing dan terpisah dengan orang Indonesia. Oleh karena itulah, ia ingin belajar bagaimana bisa berbicara seperti orang Indonesia.

Begitu juga dengan SS. Ketika mengobrol, peneliti kaget karena Shin Eui Sik mengucapkan kata "cabe-cabean" dan "terong-terongan". Ia berkata, *"Harus hati-hati dengan orang Korea. Banyak laki-laki Korea yang terong-terongan."* Peneliti dengan tertawa bertanya kepada SS darimana ia tahu akan hal itu. Ia pun menjelaskan bahwa teman-teman Indonesia yang mengajarnya. Teman-teman Indonesiannya banyak mengajarkan tentang bahasa gaul yang biasa diucapkan oleh anak-anak muda Indonesia. SS senang belajar dan mengetahui hal-hal baru seperti itu dari teman-teman Indonesiannya. Bahkan, ketika mengobrol dengan salah satu teman Koreanya, ia membuat lelucon dengan wajah dan ekspresi yang datar, *"Ah, kamu harus hati-hati dengan dia. Kamu tau? Dia itu terong-terongan Korea."* Apa yang dikatakan oleh SS itu menunjukkan bahwa ia melakukan konvergensi terhadap kalimat-kalimat yang diucapkan oleh teman-teman Indonesiannya. Rasa ketertarikannya dengan bahasa, budaya, sejarah, politik Indonesia, membuatnya melakukan akomodasi dengan teman-teman Indonesiannya. SS berpendapat bahwa dengan mengikuti bahasa dan berbagai kosakata yang diucapkan oleh orang Indonesia, ini membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi di Indonesia. SS menunjukkan sikap untuk menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur bagaimana merespon ketika berinteraksi dengan orang Indonesia.

Peneliti melihat ketika SS berkumpul dengan beberapa mahasiswa Indonesia, ia selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, menurut beberapa temannya, ia selalu bicara dengan bahasa Indonesia walaupun terkadang

ada beberapa kalimat yang tidak dia mengerti. Walaupun ada orang Indonesia yang bisa bahasa Korea, ia akan sebisa mungkin mengajak orang itu untuk bicara bahasa Indonesia saja. Shin Eui Sik menegaskan hal itu dengan pernyataannya:

"Karena sekarang saya belajar bahasa Indonesia, kalau dia bisa berbahasa Korea tapi saya mau pakai bahasa Indonesia".

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984) adalah memilih "sebuah bahasa secara keseluruhan" (*whole language*) dalam suatu komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Kenyataannya, dalam hal memilih, terdapat tiga jenis pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language-variation*). Kedua, dengan alih kode (*code-switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code-mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Suatu hari di sebuah cafe, peneliti melihat SY sedang bersama dengan dua orang teman Indonesiannya. Ketika sedang asyik mengobrol, datanglah tiga orang teman Korea SY bergabung. SY, yang tadinya berbicara dengan bahasa Indonesia, tiba-tiba berbicara bahasa Korea dengan ketiga teman Koreanya itu. Ketiga teman Koreanya itu duduk di tempat yang terpisah dengan teman Indonesiannya. SY kemudian menghampiri teman-teman Koreanya dan duduk di sana sambil asyik mengobrol dengan bahasa Korea dan sesekali tertawa. Tak lama, salah satu teman Indonesia yang tadinya sedang mengobrol dengan SY datang menghampiri SY dan teman-teman Koreanya. Peneliti mendengar ketika itu teman Indonesia SY juga langsung berbicara dengan menggunakan bahasa Korea kepada SY dan teman-temannya. Peneliti memperhatikan, ketika teman Indonesia tersebut berbicara bahasa Korea, mereka juga menjawab dengan bahasa Korea. Namun terkadang, ketika teman Indonesiannya mulai susah berbicara bahasa Korea, SY pun mulai menjawab dengan bahasa Indonesia. SY merasa dirinya fleksibel. Dia bisa menempatkan diri dalam memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Menurutnya, penggunaan bahasa itu tergantung bagaimana si lawan bicaranya memintanya untuk menggunakan bahasa apa. Dia tidak terlalu mementingkan penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

"Ga pa-pa. Yang penting itu bisa komunikasi. Bahasanya tidak penting. Kalau saya mau belajar bahasa Indonesia, saya harus pakai bahasa Indonesia. Tapi mereka juga mau belajar bahasa Korea jadi campur-campur tidak apa-apa".

Penggambaran tentang kejadian di atas, di mana SY menjawab menggunakan bahasa Korea dengan teman Indonesianya merupakan divergensi. Namun sesekali, SY menjawab perkataan teman Indonesianya yang tetap pakai bahasa Korea itu dengan bahasa Indonesia. dalam hal ini, SY melakukan upaya konvergensi. SY menyesuaikan dirinya dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Korea ketika berinteraksi dengan orang Indonesia.

Peneliti juga mengalami hal yang sama ketika sedang bersama SS. Saat itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan SS. Peneliti dan SS berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Tak lama, SY datang dan mengambil tempat duduk di sebelah peneliti. Tiba-tiba saja SS mengubah bahasanya dengan cepat tanpa disadarinya. Ia berbicara dengan bahasa Korea padahal di depannya ada peneliti yang tadinya sedang mengobrol dengan dirinya menggunakan bahasa Indonesia. Setelah selesai mengobrol, SS baru sadar bahwa peneliti sedang mengamati dirinya dan SY. Dengan sedikit tertawa kecil, SS meminta maaf pada peneliti karena tiba-tiba berbicara menggunakan bahasa Korea.

*Shin Eui Sik : “은영아~뭐 일해?” (Eun Young, sedang melakukan apa?) *tiba-tiba bicara bahasa Korea begitu melihat Seo Eun Young datang**

*Seo Eun Young : “오~~오빠 안녕하세요~~” (Oh, Oppa, halo) *kaget, lalu membungkukkan badan sedikit kepada Shin Eui Sik yang lebih tua darinya**

Shin Eui Sik : “잘 했어?” (Baik-baik saja?)

Pada situasi ini, Shin Eui Sik terus berbicara menggunakan bahasa Korea dengan Seo Eun Young seakan tidak ingat ada peneliti selaku orang Indonesia

Tiga hal sebagai fungsi divergensi dalam Teori Akomodasi Komunikasi adalah pertama, divergensi merupakan salah satu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial. Individu mungkin tidak ingin melakukan konvergensi dalam rangka mempertahankan warisan budaya mereka. Kedua, orang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering kali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan kekuasaan di antara para komunikator dan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan, misalnya antara dokter dengan pasien, orangtua dengan anak, dan sebagainya. Divergensi, karenanya terjadi karena seseorang ingin menunjukkan bahwa yang lainnya kurang berkuasa. Ketiga, divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai “anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang jelek”. Divergensi digunakan untuk mengontraskan citra diri dalam suatu percakapan (Street & Giles, 1982).

Sebagai contoh, di sore hari di sebuah cafe,

peneliti melihat AH sedang bersama seorang teman Koreanya mengerjakan tugas dengan dibantu oleh satu orang Indonesia. Ketika sedang belajar bersama, tanpa disadari AH berbicara menjelaskan sesuatu pada teman Koreanya dengan menggunakan bahasa Korea. Tiba-tiba, orang Indonesia tersebut dengan nada sedikit tidak suka berkata, “*Hey, jangan pake bahasa Korea dong! Aku ga ngerti.*” Setelah itu, AH dan teman Koreanya kembali menggunakan bahasa Indonesia namun tetap diselingi dengan bahasa Korea.

Pada situasi di atas, tanpa disadari AH melakukan divergensi ketika ada orang Indonesia di antara dirinya dan teman Koreanya. Dalam hal ini, AH, karena statusnya sebagai orang Korea dan tengah bersama teman Koreanya, maka ia pun berbicara bahasa Korea yang hanya sama-sama dimengerti oleh mereka berdua. Di sini AH sebagai orang Korea Selatan menunjukkan perbedaan peranan dengan orang Indonesia yang ada di antara mereka.

Kendala Penggunaan Bahasa dalam Berinteraksi

Wardhaugh (2002) menegaskan tiga hal mengenai hubungan antara bahasa dan budaya, antara lain (1) struktur bahasa menentukan cara di mana penutur bahasa melihat dunia atau, sebagai tampilan yang lebih lemah, struktur tidak menentukan pandangan dunia tetapi masih sangat berpengaruh dalam predisposisi penutur bahasa dalam mengadopsi pandangan dunia mereka; (2) budaya seseorang menemukan refleksi dalam bahasa yang mereka gunakan: karena mereka menilai suatu hal tertentu dan melakukannya dengan cara tertentu, mereka menggunakan bahasa mereka dengan cara yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan; (3) sebuah ‘tuntutan netral’ yang menyatakan ada atau tidak ada hubungan di antara bahasa dan budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dilihat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya dan demikian pula sebaliknya. Untuk dapat memahami sebuah budaya, maka seseorang harus memahami bahasa yang digunakan. Dalam adaptasi antarbudaya, bahasa bisa menjadi kendala dan penghambat.

Menurut Lewis & Slade (dalam Turnomo, 2005), kendala bahasa merupakan suatu hal problematik dalam lingkup pertukaran budaya. Perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang sering muncul dalam komunikasi antarbudaya.

Permasalahan yang muncul adalah sering terjadinya *misscommunication* atau *misunderstanding* ketika berkomunikasi. SY mengajak peneliti berjalan-jalan ke

sebuah *mall* di daerah Jakarta Selatan. Peneliti menemaninya berbelanja dan setelah itu kami pergi ke sebuah tempat makan di dalam *mall* tersebut. Sambil makan malam, SY bercerita bahwa ia pernah melakukan kesalahan saat berbicara dengan teman Indonesianya yang sedang ada masalah. Teman Indonesianya sedang bermasalah dalam percintaan di mana temannya ini tidak merasa percaya diri dan merasa dirinya jelek. SY, dengan spontan berkata pada temannya, “*Jangan begitu. Kamu cukup cantik kok*”. Mendengar kata-kata SY ini, temannya dengan sedikit protes berkata, “*Oh, jadi aku hanya cukup?*”. SY mengaku tidak mengerti situasi tersebut. Kemudian, ia baru mengetahui bahwa berkata “cukup cantik” pada teman Indonesianya itu memiliki arti yang sedikit negatif. “Cukup cantik” di sini berarti dia tidak cantik, tetapi hanya biasa-biasa saja. Menurutny, apa yang diucapkannya pada teman Indonesianya itu wajar dan tidak bermaksud untuk mengejek. Karena di Korea, biasanya diucapkan dengan kalimat “*넌 충분히 예뵌*” (*Neon chunbunhi yeoppeo*) yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “Kamu cukup cantik”. SY merasa tidak enak dengan teman Indonesianya itu karena ternyata apa yang dimaksudkan dalam bahasa Korea berbeda pengertian jika diucapkan dalam bahasa Indonesia.

SS juga pernah menceritakan pengalamannya yang salah memesan makanan karena *missunderstanding* yang timbul akibat kendala bahasa. Suatu hari, SS pergi ke sebuah restoran pizza di sebuah *mall* di kawasan Depok. SS memesan dua loyang pizza dan sang pelayan menjelaskan tentang pizza pesannya itu yang ada bermacam jenis. SS, yang belum lancar bahasa Indonesia, dan sang pelayan yang menggunakan bahasa Indonesia nonformal ketika berbicara membuat situasi jadi membingungkan. Tetapi, SS hanya memilih diam dan cukup berkata, “*Iya*.” Ternyata, setelah pesanan datang, pesannya sangatlah berbeda dengan apa yang diinginkan SS. SS akhirnya menelepon teman-teman Koreanya untuk datang ke restoran itu untuk membantunya menghabiskan makanan yang dipesannya itu karena tidak sesuai dengan yang diinginkan.

AH juga membagikan pengalamannya kepada peneliti tentang interaksinya di kantor dengan orang-orang Indonesia yang menyebabkan terjadi *missunderstanding*. Dulu saat pertama datang ke Indonesia, ia belum bisa berbahasa Indonesia. Hanya bahasa Korea dan bahasa Inggris yang bisa ia ucapkan. AH pun mencoba belajar bahasa Indonesia dengan seorang guru. Tapi, karena ia jarang menggunakan bahasa Indonesianya, maka bahasa Indonesianya tidak berkembang. Pernah ia mencoba menggunakan bahasa Indonesia dengan teman kantornya yang orang Indonesia untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi yang terjadi justru apa yang dikerjakan oleh orang Indonesia itu berbeda dengan apa yang ia mau. Telah terjadi *misscommunication* antara AH dengan teman kantornya itu. Kejadian ini kembali dipertegas oleh AH ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

“*Ya. Tapi pertama saya coba pakai bahasa Indonesia dengan karyawan saya ada banyak missunderstanding. Jadi saya pakai bahasa Inggris dengan mereka. Oleh karena itu, bahasa Indonesia saya semakin jelek. Karena ga pakai bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia saya*

tidak cukup, untuk bekerja ada banyak missunderstanding. Karyawan atau rekan kantor saya udah menjelaskan tentang itu tapi saya missunderstanding. Dan saya menjelaskan tentang hal-hal, mereka juga ada kemungkinan missunderstanding. Pertama saya coba pakai bahasa Indonesia tapi itu tidak berhasil.”

Kejadian *missunderstanding* bahkan juga dialami sendiri oleh peneliti ketika berinteraksi dengan AH. Suatu ketika, AH meminta bantuan peneliti dalam pengerjaan tugas kuliahnya. AH dengan penuh semangat menjelaskan kepada peneliti dengan bahasa Indonesia yang terbatas tentang apa yang ingin ia tulis. Peneliti pun membantunya untuk menulis. Tapi setelah selesai menulis, AH mengatakan bahwa apa yang peneliti tulis berbeda dengan keinginannya. Ia pun kembali menjelaskan ulang dengan lebih pelan-pelan. Setelah diulangi, peneliti baru mengerti maksud dari AH.

AH sendiri memutuskan untuk belajar bahasa Indonesia di tempat yang lebih baik dan dikelilingi oleh banyak orang Indonesia. Menurut AH, bahasa formal penting digunakan di kantor. Pengalaman yang dibagikan oleh AH dan apa yang dialami sendiri oleh peneliti ini menunjukkan di mana AH melihat bahwa ia berada di lingkungan orang Indonesia sehingga ia harus berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan itu menjadi sebuah ‘kewajiban’ bagi dirinya agar setiap pekerjaan di kantornya bisa berjalan lancar.

Persepsi dan evaluasi termasuk suatu asumsi dalam Teori Akomodasi Komunikasi. Akomodasi Komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Orang pertama-tama mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Motivasi merupakan bagian kunci dari proses persepsi dan evaluasi dalam Teori Akomodasi Komunikasi (West dan Turner, 2014).

Pengalaman yang diceritakan AH dan yang dialami sendiri oleh peneliti adalah sebuah contoh di mana AH berpendapat bahwa orang-orang di kantornya tidak terlalu pandai bahasa Inggris dan lebih baik berbicara bahasa Indonesia dengan mereka. Selain itu, ketika bertemu klien, AH menceritakan bahwa mayoritas klien yang ditemuinya tidak bisa berbahasa Inggris dan mereka lebih suka berbahasa Indonesia. Oleh karena itulah ia memutuskan untuk mencoba belajar dan berbicara dengan bahasa Indonesia.

AH yang bekerja sebagai penghubung antara orang Korea Selatan dengan orang Indonesia memutuskan ia harus bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar agar pekerjaannya di kantor berjalan dengan lancar. Bahasa Indonesia yang kurang membuatnya menjadi semakin

semangat belajar bahasa Indonesia dan berbicara bahasa Indonesia dengan rekan kantornya yang orang Indonesia. Dengan motivasi untuk bisa bekerja di Indonesia dengan baik, maka AH melakukan konvergensi dengan orang-orang Indonesia di kantornya.

Menurut West dan Turner (2014), terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan menjadi sebuah asumsi orang melakukan akomodasi komunikasi. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, semakin kita tertarik kepada orang lain tersebut dan mengakomodasi mereka.

Salah satu subjek penelitian, SH mengatakan bahwa budaya Indonesia dan budaya Korea tidak terlalu banyak berbeda karena dua negara ini adalah sama-sama negara Asia, yang menganut budaya Timur. SH dengan bahasa Indonesia nonformal yang lancar mengatakan, *"Menurut aku....itu orang Indonesia dan orang Korea mirip, kan sama-sama ke Timur kan dua-duanya. Beda kayak waktu saya di Amerika. Rasanya kebudayaannya benar-bener beda, sama sekali ga sama. Tapi kalo sama orang Indonesia itu sama, mirip"*. Hal ini jugalah yang membuat SH nyaman tinggal di Indonesia dan SH juga menyatakan bahwa ia tidak pernah mengalami *missunderstanding* ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia.

SH menuturkan bahwa ia sangat menyukai Indonesia, *"Dari kecil selalu suka sama Indonesia. Aku rasanya ke Indonesia adalah takdir aku"*. Semakin ia tertarik atau suka dengan Indonesia, semakin ia melakukan banyak akomodasi. Itulah mengapa SH lebih pandai berkomunikasi dengan orang Indonesia dibandingkan AH. Padahal AH telah tinggal lebih lama di Indonesia dibandingkan SH.

Salah satu asumsi dari Teori Akomodasi Komunikasi menurut West & Turner (2014) adalah bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Dari keempat subjek penelitian ini, peneliti melihat bahwa mereka melakukan hal yang sama dalam memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Korea. Pemilihan mereka lakukan berdasarkan tempat dan situasi, bagaimana dan kapan mereka perlu menyesuaikan diri ketika bersama orang Indonesia dan orang Korea Selatan. Keempat subjek penelitian lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika belajar bahasa Indonesia di lingkungan kampus dan ketika bermain atau berkumpul di luar kampus dengan teman-teman Indonesia. AH, sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan Korea Selatan, lebih sering menggunakan bahasa Korea walaupun ia bekerja sebagai penghubung antara orang Indonesia dengan orang

Korea Selatan.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa baik SY, SS, AH, maupun SH, mereka memilih melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka sedang bersama orang Indonesia dan saat situasi di mana jumlah orang Indonesia lebih banyak dibandingkan jumlah orang Korea Selatan ketika berkumpul bersama. Keempat subjek penelitian ini melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa Korea ketika mereka bersama orang-orang Korea Selatan, ketika jumlah orang Korea Selatan lebih banyak dibandingkan jumlah orang Indonesia, dan juga ketika mereka bertemu dengan orang Korea Selatan lainnya walaupun saat itu mereka tengah bersama orang Indonesia. Selain itu, subjek penelitian yang telah tinggal cukup lama atau lebih dari setahun di Indonesia lebih sering melakukan konvergensi berbahasa Indonesia dibandingkan mereka yang baru saja datang atau tinggal di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap keempat subjek penelitian, maka didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, subjek penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sama dan cenderung bersikap sama dalam berakomodasi komunikasi untuk beradaptasi. Mereka pernah tinggal di luar negeri sehingga terbiasa dengan budaya dan lingkungan yang baru serta dengan mudah dapat melakukan adaptasi terhadap budaya baru. Di tengah lingkungan dan budaya yang berbeda, mereka cenderung melakukan konvergensi dalam berinteraksi untuk menghormati orang-orang dan budaya Indonesia. Mereka menyadari bahwa mereka perlu beradaptasi dan berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik seperti orang Indonesia agar mereka tidak merasa asing atau dicap sebagai "orang luar". Namun di sisi lain, keempat subjek penelitian ini juga melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa Korea. Mereka merasa bahwa mereka harus tetap mempertahankan budaya Korea di manapun mereka berada. Mereka juga tetap ingin menghormati sesama orang Korea dan masih ingin dianggap sebagai bagian dari warga negara Korea Selatan. Ketika mereka merasa aneh atau tidak nyaman berbicara menggunakan bahasa Indonesia, mereka akan menggunakan bahasa Korea. Apalagi ketika mereka berinteraksi dengan sesama orang Korea.

Kedua, para subjek penelitian melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka sedang bersama dengan sesama orang Korea. Tetapi ketika mereka bersama orang Indonesia, mereka melakukan konvergensi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, yang perlu ditekankan adalah berdasarkan kuantitas. Jumlah orang Korea atau Indonesia juga menentukan bagaimana mereka melakukan akomodasi komunikasi, apakah mereka akan berkonvergensi atau berdivergensi. Jika jum-

lah orang Indonesia lebih banyak, maka orang Korea akan melakukan konvergensi terhadap bahasa Indonesia dan ‘meninggalkan’ bahasa Korea mereka. Sebaliknya, jika jumlah orang Indonesia lebih sedikit, maka mereka melakukan divergensi terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Korea dalam berkomunikasi. Walaupun subjek penelitian pernah tinggal di luar negeri sebelum datang ke Indonesia, hal ini tidak membuat mereka meninggalkan bahasa ibu mereka. Mereka tetap menggunakan bahasa Korea ketika mereka berbicara dengan sesama orang Korea. Bahkan, mereka terkadang tidak sadar kalau mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Korea di depan teman-teman Indonesia mereka.

Ketiga, terkait dengan kurun waktu atau lamanya para subjek penelitian tinggal di Indonesia. Dalam penelitian ini, kurun waktu juga menjadi penentu bagi mereka dalam berakomodasi komunikasi. Subjek penelitian, seperti AH dan SH yang relatif tinggal lebih lama di Indonesia, akan cenderung untuk berinteraksi dengan lebih intens dengan orang-orang Indonesia dan mengenal bahasa serta budaya di Indonesia. Se-

makin sering mereka berinteraksi dengan orang Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka akan semakin lancar dan baik penggunaan bahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, mereka juga cenderung melakukan konvergensi terhadap bahasa Indonesia.

Kesimpulan yang terakhir, berada dalam satu kelompok membuat mereka merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan yang baru karena bahasa dan budaya mereka yang sama. Tetapi, dalam penelitian ini juga terlihat bahwa tidak semua subjek penelitian menerapkan budaya berkelompok itu. Ada faktor individu yang muncul di sini, di mana salah satu subjek penelitian memilih untuk ‘memisahkan diri’ dari kelompoknya itu dengan menghabiskan waktu sendiri atau lebih sering bergaul dengan orang-orang Indonesia. Menurut mereka, tetap berkelompok dengan orang Korea Selatan menjadi penghambat bagi mereka untuk bisa beradaptasi terhadap orang-orang dan budaya Indonesia. Mereka berpendapat bahwa mereka membutuhkan orang-orang Indonesia untuk membantu beradaptasi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aditya, P. (2013). Kaitan Antara Kebudayaan Nasional dengan Penentuan Kebijakan. December 8, 2013. <http://pradipta-aditya-fisip12.web.unair.ac.id/artikel>
- Cavallaro, D. (2001). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Penerjemah Laily Rahmawati. Yogyakarta: SUFIBOOKS.
- Choi, J. (2007). *Understanding Koreans and Their Culture*. Seoul: Her One Media.
- Crane, P. S. (1999). *Korean Patterns*. Seoul: Seoul Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*, Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dainton, M. & Zelle, E.D. (2011). *Applying Communication Theory for Professional Life, A Practical Introduction*. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Delamont, S. & Atkinson, P. (Eds.). (2006). *Qualitative Research* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elmes, D. (2013). The Relationship between Language and Culture. December 5, 2013. <http://www2.lib.nifs-k.ac.jp/HPBU/annals/an46/46-11.pdf>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W.B. & Bella, M. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B. & Kim, Y.Y. (2003). *Communicating With Strangers*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Han, S. C. (1995). *Notes On Things Korean*. Seoul: Hollym.
- Irwin, H. (1996). *Communicating with Asia: Understanding People & Customs*. Sydney: DOCUPRO.
- Kuswano, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Martin, J. N. & Nakayama, T.K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata. (2008). *Fakta-fakta tentang Korea*. Penerjemah Bayu Kristianto. Seoul: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea, Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata.
- Ruben, B. D. & Stewart, L.P. (2006). *Communication and Human Behaviour*, Fifth Edition. New York: Pearson Education.
- Samovar, L.A., Porter, R.E. & McDaniel, E.R. (2010). *Communication Between Cultures, 7E*. Boston: Wadsworth.
- Shin, H.S. (2010). *An Easy Guide to Korean History*. Seoul: Association for Overseas Korean Education Development.
- Suparlan, P. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika – Universitas Indonesia.
- Wardhaugh, R. (2002). *An introduction to Sociolinguistics*, Fourth Edition. Oxford: Blackwell Publisher.
- West, R. & Turner, L.H. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Wood, J. T. (2009). *Communication in Our Lives*. Belmont, CA: Thomson-Wadsworth.